

Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Dalam Pembelajaran

Muhammad Saifuddin Nur ¹⁾, Agus Suprijono ²⁾, Niswatin ³⁾, Hendri Prastiyono ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dalam dunia pendidikan seringkali tenaga pendidik kurang mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didiknya sehingga pentingnya kemampuan kognitif peserta didik kerap kali diabaikan padahal kemampuan kognitif peserta didik dapat menjadi standart untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Adanya model pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran *think, talk, write* merupakan strategi dimana bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu untuk berfikir, berbicara, dan menuliskan hasil ide gagasannya dalam tahap berfikir yang telah dilaluinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control grup design*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive cluster sampling*. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel berjumlah 60 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 44 Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023 yakni sebanyak 237 peserta didik. Teknik pengumpulam data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengolahan data berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program bantuan SPSS version 25. Hasil penelitian diperoleh dari uji paired sample t test didapatkan nilai sig. 0,0000 < 0,005 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti terdapat pengaruh yang signifikan antar variable sehingga diperoleh hasil bahwa ada pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta kelas viii dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Think, Talk, Write*, Kemampuan Kognitif, dan Pembelajaran IPS

Abstract

In the world of education, educators often do not know the extent of the knowledge of their students so that the importance of cognitive abilities of students is often ignored even though the cognitive abilities of students can be a standard for improving the quality of education. The existence of a learning model can be an alternative to create success in learning. This study aims to determine the effect of the think, talk, write learning model on the cognitive abilities of students in social studies learning. The think, talk, write learning model is a strategy which aims to encourage students to be able to think, speak, and write down the results of their ideas in the thinking stages they have passed. The research method used in this study was a quasi-experimental quantitative study with a non-equivalent control group design. Samples were taken using a purposive cluster sampling technique. In this case the researcher took a sample of 60 respondents. The population in this study were all class VIII students at SMP Negeri 44 Surabaya for the 2022/2023 academic year, namely 237 students. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires directly. This study used descriptive statistical analysis with data processing in the form of validity tests, reliability tests, normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using the help of the SPSS version 25 assistance program. The results obtained from the paired sample t test obtained sig. 0.0000 < 0.005 so that H_0 is rejected and H_1 is accepted which means that there is a significant influence between variables so that the result is that there is an influence of the think, talk, write learning model on the cognitive abilities of class VIII participants in social studies learning.

Keywords: *Think, Talk, Write Learning Model, Cognitive Ability, and Social Studies Learning*

How to Cite: Nur, M.S. dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Dalam Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(3): halaman 36 – 49

PENDAHULUAN

Ada banyak sekali yang menjadi penyebab kualitas pendidikan menurun atau dengan kata lain perkembangan kualitas pendidikan yang tidak meningkat secara signifikan hal ini dapat terjadi ketika ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Permasalahan yang kita jumpai adalah peserta didik tidak memiliki semangat belajar kebanyakan dari mereka sekolah hanya sebuah keterpaksaan dari perintah orang tua saja, peserta didik tidak mengetahui dan memahami secara penuh apa arti dan pentingnya sekolah atau pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik tidak memiliki semangat belajar atau hasil belajar yang cenderung menurun yaitu suasana belajar yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang tidak lengkap, tenaga pendidik yang cenderung otoriter atau selalu memberikan tekanan kepada peserta didik, hanya memberikan penugasan, penjelasan materi pembelajaran yang cenderung membosankan, sumber belajar yang kurang memadai, bahan ajar yang tidak mendukung dan kurang relevan, serta model pembelajaran yang tidak disukai peserta didik. Hal ini menyebabkan minat belajar peserta didik menurun dan hasil pembelajaran yang dirancang oleh tenaga pendidik masih belum bisa tercapai. Beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan diantaranya seperti model pembelajaran yang tidak disukai peserta didik terkadang menjadi alasan utama peserta didik tidak memiliki semangat belajar atau hasil belajar yang cenderung turun serta tenaga pendidik yang masih kurang menciptakan, mengolah, dan mengkoordinasikan lingkungan belajar baik itu dilaksanakan di dalam kelas maupun dilaksanakan di luar kelas yang didalamnya terjadi suatu pertukaran dan berbagai ide secara terbuka, tertulis, dan berlangsung secara efektif. Keahlian tenaga pendidik dalam mengajar sangat diperlukan terutama dalam menjelaskan materi pembelajaran (Adhyaksono, 2020). Tenaga pendidik seharusnya tidak hanya mampu membuat rancangan pembelajaran baik itu RPP, LKPD, modul pembelajaran namun tenaga pendidik juga harus bisa mengoptimalkan keadaan lingkungan sekitar sebagai contoh permasalahan sosial yang muncul, penggunaan fasilitas yang ada di sekolah, penggunaan media pembelajaran misalnya media audio, media visual, media audio visual, gambar fotografi, peta dan memberikan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Tenaga pendidik juga harus memberikan hak kepada peserta didik misalnya peserta didik menyampaikan argumentasinya atau pendapat saat guru memberikan materi pembelajaran, menyanggah atau mengkritik, dan peserta didik diberikan hak dalam aspek evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran. Letak permasalahan dalam penelitian adalah terkadang seorang tenaga pendidik dirasa menguasai kelas baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga peserta didik tidak memiliki ruang dalam mengungkapkan keinginannya. Contohnya seorang tenaga pendidik yang menerapkan model pembelajaran yang isinya hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas tentu model pelaksanaan pembelajaran seperti ini membuat peserta didik akan semakin bosan dan tidak dapat meningkatkan perkembangan atau kemampuan kognitifnya secara signifikan. Tenaga pendidik sebagian besar juga merasa paling pintar dan sempurna. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran fokus perhatian letaknya pada tenaga pendidik saja bukan fokus terhadap kemampuan peserta didik sehingga tenaga pendidik menjadi tidak dapat menganalisis sejauh mana pengetahuan peserta didiknya. Disamping itu, terkadang tenaga pendidik seringkali kurang mengetahui secara penuh mengenai pemahaman peserta didik sampai sejauh mana terkait dengan materi pembelajaran sehingga kemampuan kognitif peserta didik seringkali diabaikan dalam melihat perkembangan peserta didik. Kemampuan kognitif peserta didik dapat meningkat dan berkembang tidak hanya dari faktor umur namun, kemampuan kognitif peserta didik juga dapat meningkat dikarenakan lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan keluarga yang dimana lingkungan keluarga yang berpendidikan, bermoral ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik (Insyasiska, 2017). Kemampuan kognitif merupakan aspek terpenting dalam sebuah pendidikan untuk mengetahui tolak ukur pemahaman peserta didiknya. Kemampuan kognitif juga dapat membantu tenaga pendidik untuk menganalisis apa yang seharusnya dilakukan jika terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan dibawah standar atau dibawah rata-rata oleh karena itu, adanya model pembelajaran *think, talk, write* ini

menjadi solusi atas permasalahan yang telah diuraikan penerapan model pembelajaran *think, talk, write* ini lebih memfokuskan perhatiannya kepada peserta didik sehingga tenaga pendidik bukan lagi penguasa dalam sebuah kelas.

Model pembelajaran *think, talk, write* ini juga dapat melihat seberapa besar pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya sebab dalam penerapan aspek *think* peserta senantiasa diberikan stimulus untuk dapat mengembangkan ide-ide pikirannya. Model pembelajaran *think, talk, write* adalah jawaban dari permasalahan tersebut sehingga ini menjadi alasan peneliti untuk memilih menggunakan model pembelajaran *think, talk, write* dibandingkan model pembelajaran lainnya. Penerapan model pembelajaran yang tepat sasaran sangat dibutuhkan untuk diterapkan pasalnya model pembelajaran ini juga sangat menentukan berhasil tidaknya proses mentransfer ilmu dari tenaga pendidik ke peserta didik. Tenaga pendidik seharusnya memahami berbagai macam model pembelajaran yang ada dan mengembangkan model pembelajaran baru sehingga dalam hal ini tenaga pendidik tidak hanya menerapkan gaya pengajaran monoton atau hanya sekedar menjelaskan materi dan tugas sehingga hal ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi dalam belajar bagi peserta didik saat ini model tersebut banyak dilakukan oleh tenaga pendidik yang cenderung sudah berumur atau dalam masanya kurang memahami perkembangan dan kemajuan yang saat ini terjadi. Diterapkannya model *think, talk, write* ini sebagai proses untuk meningkatkan daya ingat siswa terkait konsep yang sedang dipelajari atau dianalisis (Ryanti W. O., 2016). Tidak hanya itu saja peserta didik dapat terlatih daya pikirnya terutama dalam mengatasi suatu *problem social*. Pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *think, talk, write* ini dipakai untuk menganalisis masalah sosial atau problematika sosial yang ada di lingkungan sekitar baik itu terkait dengan konflik sosial, perilaku, gaya hidup, cara berinteraksi di masyarakat atau hal-hal fenomena sosial yang tercipta di lingkungan masyarakat. Pembelajaran IPS ini memberikan suatu wawasan atau ilmu yang luas terutama memberikan ilmu cara berinteraksi di dalam masyarakat. Tidak hanya itu saja pembelajaran IPS ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang dimana tindakannya sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran IPS ini masih belum terlaksana maksimal. Terlihat masih banyak peserta didik yang masih kurang merespon terjadinya fenomena sosial atau problematika yang ada baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan terdekat peserta didik (Sinaga, 2019).

Nilai-nilai sosial yang diharapkan masyarakat masih belum ada dalam diri peserta didik saat ini. Peranan pendidikan sangat penting dalam mengatasi permasalahan sosial. SMP Negeri 44 Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang berada di Kota Surabaya tepatnya di Jl. Kunti, Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya, Jawa Timur 60152. Model pembelajaran yang diterapkan oleh SMP Negeri 44 Surabaya telah mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan model pembelajaran *think, talk, write* yang dinilai cocok dengan keadaan saat ini terutama pada berlangsungnya proses pembelajaran IPS. Melihat bahwasannya kota Surabaya masih banyak sekali terjadinya permasalahan sosial dan banyaknya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang kurang peka pada lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi tantangan bagi tenaga pendidik oleh karena itu dengan menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran *think, talk, write* yang diterapkan di SMP Negeri 44 Surabaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah sosial atau problematika sosial yang muncul di masyarakat dan menciptakan peserta didik yang peka terhadap problematika sosial yang muncul di masyarakat itu menjadi alasan penulis mengangkat topik ini yang dituang dalam judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS”. Peserta didik merasa tidak nyaman dengan lingkungan kelas atau suasana pada saat model pembelajaran berlangsung yang mana terjadi akibat model pembelajaran yang diterapkan tenaga pendidik kurang sesuai dengan keinginan siswa. Tenaga pendidik yang terus menerus menggunakan cara pemberian materi atau penerapan model pembelajarannya dengan ceramah dan memberikan tugas maka akan berdampak kepada peserta didik salah satunya adalah peserta didik akan menjadi tidak semangat dalam belajar, tidak memiliki motivasi dalam mendalami materi pembelajaran serta kualitas sumber

daya manusia akan menurun karena proses pembelajaran hanya dilakukan berdasarkan kemauan tenaga pendidik semata tidak mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan peserta didik yang mampu meningkatkan motivasi ataupun semangat belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran think, talk, write terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas viii dalam pembelajaran IPS. Hipotesis dalam penelitian ini adalah $H_a =$ Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Dalam Pembelajaran IPS

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen. Penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen dilakukan oleh peneliti dengan alasan untuk memberikan sebuah perlakuan serta meneliti perubahan dari perlakuan yang telah diberikan. Penelitian quasi eksperimen bertujuan untuk mencari tau hubungan antar variabel yang melibatkan kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelas VIII A dan kelompok eksperimennya adalah kelas VIII D. Tujuan dari quasi eksperimen adalah agar pelaksanaan penelitian ini pembelajarannya dapat berlangsung secara alami sehingga kondisi demikian sangat diharapkan oleh peneliti agar mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat kebenaran penelitian ini (Salo, 2017). Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan tipe *non-equivalent control group design* yaitu menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebab hipotesis akan ditentukan berdasarkan pengamatan kedua kelompok tersebut. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 44 Surabaya yang beralamat di di Jl. Kunti, Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya, Jawa Timur 60152. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu observasi merupakan serangkaian aktivitas penelitian dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tujuan observasi peneliti mengharapkan agar memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan judul penelitian. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Tes juga diartikan sebagai ekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau sekumpulan tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang untuk dapat mengetahui atau mengungkapkan sejauh mana penguasannya terhadap suatu bahan kajian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua jenis untuk mengetahui kemampuan kognitif diantaranya tes pilihan ganda dan tes uraian (*essay*). Pilihan ganda merupakan tes dengan beberapa pilihan jawaban yang ada. Soal uraian (*essay*) ini memiliki beberapa kriteria diantaranya bersifat Analisa, berpikir kritis, dan soal ini mampu membuka pemikiran peserta didik untuk menyelesaikan problematika sosial yang tertera didalam soal uraian tersebut. Angket atau kuisioner adalah instrumen penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk tujuan mengumpulkan informasi dari responden. Angket ialah suatu metode pengumpulan data atau informasi yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan yang dimana pertanyaan tersebut akan dijawab oleh responden. Responden ini sangat berpengaruh pada pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data melalui pembagian *hardcopy*. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi *dyadic* dengan suatu tujuan dan maksud yang serius yang dirancang untuk pertukaran perilaku dan melibatkan proses tanya jawab. Peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang ditunjukkan kepada pihak terwawancara tidak selalu dengan pedoman wawancara mungkin saja terdapat penambahan pertanyaan saat proses wawancara berlangsung. Dokumentasi dapat digunakan sebagai penunjang data dengan tujuan untuk memperkuat sumber data yang telah peneliti diperoleh (Sugyono, 2008). Disisi lain dokumentasi juga memiliki manfaat sebagai bentuk dari bukti penelitian yang telah dilakukan peneliti pada saat proses pelaksanaannya sehingga tidak ada rekayasa data dan adanya dokumentasi ini dapat memperkuat data-data yang diperoleh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah Uji validitas data digunakan untuk membandingkan instrumen dengan materi yang bersangkutan, Uji reabilitas biasa diukur melalui koefisien korelasi pada percobaan pertama dengan percobaan selanjutnya. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak. Uji paired sample test digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini apakah nantinya diperoleh hasil berpengaruh atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yang pertama adalah uji validitas yaitu uji yang digunakan oleh peneliti untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang dipakai guna mengukur instrument penelitian yang akan dijadikan ukuran dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, uji validitas dikatakan sebagai sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa akurat metode penelitian dalam proses mengukur.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Pearson

No. Item	Rhitung	Rtabel 5%	Signifikansi	Kriteria
1	0,531	0,254	0,000	Valid
2	0,511	0,254	0,000	Valid
3	0,612	0,254	0,000	Valid
4	0,600	0,254	0,000	Valid
5	0,561	0,254	0,000	Valid
6	0,739	0,254	0,000	Valid
7	0,756	0,254	0,000	Valid
8	0,611	0,254	0,000	Valid
9	0,658	0,254	0,000	Valid
10	0,588	0,254	0,000	Valid
11	0,620	0,254	0,000	Valid
12	0,620	0,254	0,000	Valid
13	0,518	0,254	0,000	Valid
14	0,682	0,254	0,000	Valid
15	0,511	0,254	0,000	Valid

Hasil dari uji validitas pearson menunjukkan bahwa 15 item soal dinyatakan valid dari hasil pengujian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansi yaitu 0,000 atau $< 0,05$ sehingga data yang diperoleh peneliti pada uji validitas dinyatakan valid. Selanjutnya adalah uji reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan sebuah indicator atau variable penelitian. Dalam artian lain reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan secara berulang kali terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
0,879	15

Berdasarkan pengukuran reliabilitas diatas nilai *Cronbach's Alpha* 0,879. Hasil pengolahan data tersebut melalui uji reliabilitas mengindikasikan bahwa data tersebut reliabel. Pelaksanaan perhitungan dan analisis uji validitas ini 15 item soal dinyatakan valid yang artinya pertanyaan atau kuesioner yang disusun oleh peneliti ini sudah dikatakan benar atau memenuhi syarat dan kuesioner

yang telah disusun oleh peneliti ini dinyatakan reliabel dikarenakan hasil nilai *Cronbach's Alpha* >0.6 yang dimana hasil perolehan data tersebut diatas nilai dasar pengambilan reliabilitas *Cronbach's Alpha* Selanjutnya dalam uji instrument penelitian terdapat angket (kuesioner) yang telah dibagikan ke peserta didik dan berisi 15 soal mengenai model pembelajaran *think, talk, write* yang mana didalam kuesioner tersebut terdapat pilihan diantaranya Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut adalah data tabulasi angket dari kelas VIII A dan VIII D :

Tabel. 3 Analisis Data Angket

Mean	Median	Modus	Std. Deviasi	Varian	Range	Minumum	Maximum
45.28	44.00	43	6.170	38.071	27	33	60

Angket atau kuesioner ini berisi 15 butir pertanyaan mengenai model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran ips kelas VIII di SMP Negeri 44 Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket atau kuesioner yang telah dibagikan kepada 60 peserta didik kelas VIII A dan D. Berdasarkan data diatas maka kategori angket dihitung sesuai ketentuan sebagai berikut :

$$\text{Rentang Interval} = \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai min}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{60-33}{4} = 18$$

Tabel. 4 Kategori Persentase Angket

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	10.0%
Sedang	44	73.3%
Tinggi	10	16.7%
Total	60	100%

Berdasarkan data diatas, dari jumlah 60 peseta didik terdapat 73,3% peserta didik memiliki kriteria sedang. Terdapat 16,7% peserta didik yang memikliki kriteria tinggi. Kriteria rendah yaitu 10% hal ini dilihat dari tabel 4.4 kategori persentase angket pada *valid percent*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan frekuensi dari setiap kategori dapat dinyatakan respon peserta didik terhadap model pembelajaran *think, talk, write* yaitu memiliki kriteria sedang. Dalam uji prasyarat penelitian terdapat beberapa hasil diantaranya yaitu :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau mempunyai distribusi normal. Dalam hal ini peneliti melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 25.0. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil dari *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil signifikansi > 0,05.

Tabel .5 Hasil Uji Normalitas

Non Parameter		Most Extreme Differences		N	Tes Statistik	Signifikansi
Std. Deviasi	1.907	Absolut	0.60	60	0.60	0.200
		Positif	0.45			
		Negatif	-0.60			

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau mempunyai distribusi normal. Dalam hal ini peneliti melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 25.0. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil dari *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan table 4.5 nilai signifikansi menunjukkan 0,200 yang artinya melebihi 0,05 sebagai syarat data dapat dikatakan normalitas. Penelitian ini menghasilkan $0,200 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal dan untuk mengetahui data yang diperoleh baik itu *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas bersifat homogen atau tidak maka dari itu peneliti melakukan tahap uji homogenitas. Peneliti menghitung uji homogenitas dengan menggunakan alat bantu program SPSS 25.0.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji yang dilaksanakan agar mengetahui bahwa dua kelompok sampel tersebut atau lebih berasal dari populasi yang sama. Uji *Levene's* dilaksanakan dengan asumsi jika skor signifikansi $> 0,05$ yang artinya kedua data tersebut memiliki varian yang homogen.

Tabel. 6 Uji Homogenitas

	Levene Statistik	df 1	df 2	Sig.
Pre-Test dan Post-Test	6.290	1	58	0.14
	1.234	1	58	0.271

Hasil data yang diperoleh melalui *Test of Homogeneity Of Pre-Test* dalam *Based on Mean* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,15 yang mempunyai arti lebih dari 0,05 sehingga data yang diperoleh bersifat homogen atau memiliki *varians* yang sama. Hasil yang diperoleh melalui *Test of Homogeneity of Post-Test* dalam *Based on Mean* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,271 yang mempunyai arti lebih dari 0,05 sehingga data yang diperoleh bersifat homogen atau memiliki *varians* yang sama. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* pada pengujian homogenitas kedua data yang diperoleh memiliki sifat homogen atau *varians* yang sama.

c) Uji Hipotesis Penelitian

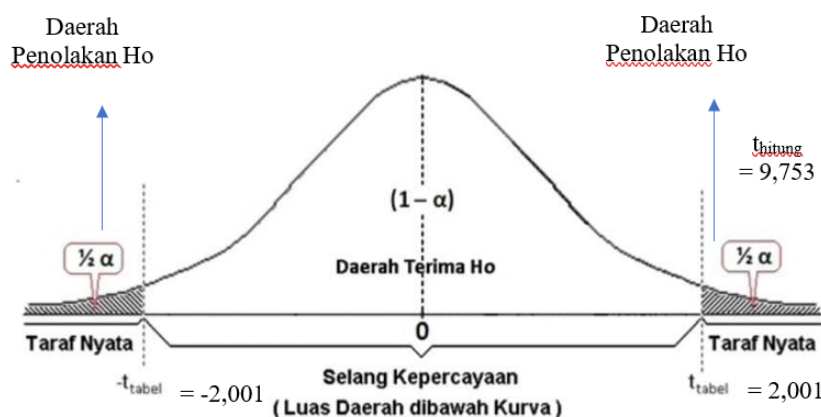
Uji hipotesis pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *paired t-test* dilakukan agar peneliti mengukur selisih nilai *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS. Peneliti menggunakan uji *paired sample t-test* karena jumlah data kedua

sampel sama banyak atau sampel yang saling berpasangan. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 60 peserta didik. Uji *paired samples t-test* dilakukan dengan asumsi nilai signifikansi $> 0,05$ yang mempunyai arti H_0 diterima atau hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* tidak mempunyai selisih perbedaan, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ H_0 tidak diterima atau ditemukan selisih yang berasal dari rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*.

Tabel.7 Paired Samples Test

Pretest-Posttest	Perbedaan Berpasangan					t	df	Signifikansi
	Mean	Std. Deviasi	Std.ErrorMean	Interval Keyakinan 95% dari Perbedaan				
				Lebih Rendah	Atas			
	17.700	14.057	1.815	21.331	14.069	9.753	59	.000

Menurut hasil uji *Paired Samples T-Test* menggunakan SPSS 25.0 didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tabel.7 menunjukkan hasil uji-t sebesar 9,753 dengan nilai signifikan α sebesar 0,05 maka $t_{tab} = 2,001$. Didapatkan kesimpulan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ dengan kata lain, perlakuan yang dilakukan dalam penelitian memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil yang diharapkan. Posisi t hitung akan disajikan dalam kurva dibawah ini :



Gambar. 2 Gambar Kurva Hipotesis

Jika: $t_{table} \leq t_{hitung} \leq + t_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak H_0 ditolak memiliki arti bahwa adanya pengaruh antara variabel x dan variabel y. Jika H_0 diterima maka memiliki arti bahwa variabel x dan variabel y tidak ada pengaruh antara variabel x dan variabel y dikarenakan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 9,753 > t_{table} 2,001$ maka kesimpulannya ialah H_0 ditolak yang memiliki arti adanya pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis maka dapat dijabarkan secara terstruktur. Uji normalitas dapat diperoleh oleh peneliti melalui pelaksanaan *pre-test* dan *pos-test* yang dibagikan ke peserta didik. Hasil uji normalitas peneliti mendapatkan hasil nilai signifikansi menunjukkan 0,200 yang mempunyai arti melebihi 0,05 sebagai syarat data tersebut dikatakan atau bersifat normal. Penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yang dimana dikatakan data tersebut normal apabila hasil yang diperoleh dan pengolahan data tersebut hasil dari *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dalam uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti dan menghasilkan data yang berdistribusi normal. Peneliti selanjutnya melakukan pengolahan data dengan uji homogenitas yang dimana uji

tersebut digunakan agar mengetahui kedua kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang sama. Peneliti menggunakan uji Levene's sebagai dasar pengambilan keputusan uji homogenitas. Uji *Levene's* ini berasumsi jika skor signifikansi $> 0,05$ maka memiliki arti bahwa kedua data yang diperoleh peneliti itu memiliki *varians* yang homogen atau sama. Peneliti melihat hasil pengolahan data homogenitas ini melalui *Based on Mean* yang dimana menunjukkan hasil atau nilai signifikansi 0,15 yang mempunyai arti bahwa data yang diperoleh $> 0,05$ dan data bersifat homogen atau sama. Hasil uji homogenitas yang menunjukkan nilai signifikansi 0,15 ini diperoleh pada pelaksanaan *pre-test*. Uji homogenitas *pada post-test* dilihat dari *Based on Mean* menunjukkan nilai signifikansi 0,271 yang mempunyai arti $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan data yang diperoleh ini bersifat homogen atau sama. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* ini menunjukkan kedua data yang diperoleh bersifat homogen atau sama. Peneliti melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan *uji paired t-test* yang bertujuan agar mengukur selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen. Peneliti melakukan uji hipotesis agar peneliti mengetahui pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS. Peneliti menggunakan uji *paired samples t-test* ini dikarenakan jumlah data kedua sampel ini sama banyak atau total sampel tersebut saling berpasangan.

Uji *paired samples t-test* dilakukakan dengan asumsi nilai signifikansi $> 0,05$ yang mempunyai arti H_0 diterima atau hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*nya tidak memiliki selisih perbedaan, apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ H_0 maka memiliki arti H_0 tidak diterima atau ditemukan selisih yang berasal dari rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang diperoleh peneliti melalui uji *paired samples T-test* melalui penggunaan SPSS 25.0 didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji-t sebesar 9,753 dengan nilai signifikan α sebesar 0,05 maka $t_{tab} = 2,001$. Didapatkan kesimpulan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ dengan kata lain, perlakuan yang dilakukan dalam penelitian memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil yang diharapkan. H_0 ditolak memiliki arti bahwa adanya pengaruh antara variabel x dan variabel y. Jika H_0 diterima maka memiliki arti bahwa variabel x dan variabel y tidak ada pengaruh antara variabel x dan variabel dikarenakan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 9,753 > t_{table} 2,001$ maka kesimpulannya ialah H_0 ditolak yang memiliki arti adanya pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS. Kesulitan belajar dapat diartikan bahwa keadaan peserta didik yang tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran, tidak mampu mencapai tingkat pemeahan, dan tidak mampu menghafal atau mengingat materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik atau belajar mandiri. Kesulitan dalam hal belajar ini dapat diketahui dengan adanya kesenjangan signifikan antara taraf inteligensi dengan kemampuan akademik yang dimiliki oleh peserta didik dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik itu sendiri. Taraf intelegensi merupakan suatu tingkat kemampuan serta kecepatan yang dimiliki otak untuk mengolah suatu bentuk tugas atau sebuah kemampuan agar mencapai prestasi dalam memegang peranan penting didalamnya. Kesulitan belajar baik itu dalam aspek menghafal, memahami, mengimplementasikan materi yang telah diberikan sering kali muncul baik itu saat proses pelaksanaan pembelajaran maupun pada saat melakukan belajar mandiri. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal belajar ini tidak selalu menyampaikan kesulitannya dikarenakan sebagian ada peserta didik yang merasa malu bertanya atau mengungkapkan hal yang tidak dipahami dan mengungkapkan argumentasi mengenai hal-hal yang dapat mempermudah pemahaman materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik.

Kesulitan dalam hal belajar ini merupakan suatu terminologi umum atau pengertian secara bahasa yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen yang dimana ditunjukkan dengan adanya kesulitan nyata baik itu kesulitan dalam aspek penguasaan dan penggunaan yang berasal dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik dapat disebut kemampuan berhitung. Penyimpangan yang muncul ini bersifat intrinsik

pada setiap individu dan dapat diperkirakan karena adanya gangguan fungsi sistem syaraf pusat, dan dapat terjadi sepanjang kehidupan. Beberapa permasalahan dalam perilaku regulasi diri, persepsi sosial, dan interaksi sosial dapat tercipta pada kesulitan dalam belajar ini, tetapi beberapa permasalahan tersebut bukan termasuk sumber utama dalam kesulitan belajar. Kesulitan dalam hal memahami, menghafal, dan mencerna juga dapat disebabkan karena kalimat penyampaian materi pembelajaran oleh tenaga pendidik yang sulit untuk diterima peserta didik dan tenaga pendidik hanya menggunakan model pembelajaran atau gaya belajar yang tetap dan tidak berkembang. Tidak hanya itu saja tenaga pendidik yang sudah hamper purna masa jabatannya menganggap bahwa tenaga pendidik tersebut lebih pintar dan profesional sehingga tidak ada ruang lingkup peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan oleh peserta didik tersebut. Tenaga pendidik yang sudah lanjut usia ini juga hanya sekedar menggunakan bahan ajar yang kuno dan penyampaian materi yang ada di buku paket pedoman guru. Selanjutnya tenaga pendidik memberikan tugas yang begitu banyak sehingga hal ini motivasi untuk belajar menjadi menurun.

Tenaga pendidik yang secara langsung menghadapi peserta didik harus mengetahui beberapa kendala atau meengetahui beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar baik itu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini dapat mencakup seperti hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir atau aspek kognitif, inteligensi, minat, maupun ketidakpahaman dari penyampaian beberapa konsep yang disampaikan oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Faktor internal yang berhubungan dengan aspek kepribadian dan motivasi misalnya : sikap gigih, ketekunan dalam menghadapi kesulitan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, gaya atau model belajar peserta didik yang kurang efektif sehingga menyebabkan kesulitan belajar. Peserta didik seringkali tidak mengetahui perencanaan belajar atau strategi belajar yang tepat dan benar sehingga mengakibatkan pemahaman materi pembelajaran tidak mudah untuk dipahami dan mengakibatkan daya ingat peserta didik menurun. Kesalahan strategi belajar peserta didik yang salah misalnya peserta didik yang belajar dengan cara menghafal dan mengeluarkan suara keras, menghafal materi pembelajaran sebelum ujian, peserta didik belajar dengan mengerjakan latihan soal secara *drilling*, dan peserta didik berhenti belajar saat peserta didik telah mampu menjawab soal ujian tersebut (Nursalim, 2017). Maka dari itu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya didasarkan pada tenaga pendidik namu juga kesungguhan dari peserta didik itu sendiri dan penggunaan model pembelajaran maupun sumber belajar yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuat sintaks atau beberapa kegiatan yang pertama adalah pendahuluan, stimulasi atau pemberian rangsangan, pernyataan indentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan atau generalisasi dan penutup. Pertama adalah pendahuluan atau biasa disebut dengan orientasi merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membuka proses belajar mengajar dikelas peneliti melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran sebagai implementasi dari nilai religius. Doa bersama dilakukan dengan menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpinya hal ini juga bertujuan untuk melatih sikap berani dan kepemimpinan dari peserta didik. Selanjutnya peneliti memberikan semangat melalui kata-kata motivasi agar peserta didik semakin giat belajar dalam menuntut ilmu. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan peneliti akan melakukan sintaks selanjutnya yaitu *stimulation* merupakan kegiatan pemberian rangsangan kepada peserta didik. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri terlebih dahulu untuk memahami materi pembelajaran yang dibahas pada pertemuan hari itu, selanjutnya peneliti akan menjelaskan atau menyampaikan materi melalui *power point* yang telah dibuat.

Peneliti akan memberikan sebuah pertanyaan sebagai bentuk rangsangan dari pemahaman materi yang dipelajarinya. Ini juga merupakan bentuk penerapan dari aspek *think* yaitu berpikir dimana peserta didik mulai memahami materi pembelajaran yang akan dipelajari kemudian menjawab rangsangan peneliti melalui pertanyaannya juga merupakan bagian dari *talk* yaitu peserta didik berbicara mengenai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan peneliti. Sintaks

selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah problem statement yang didalamnya peneliti mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengindentifikasi permasalahan yang diketahuinya mengenai materi pembelajaran yang dibahas. Selanjutnya peneliti mengarahkan peserta didik untuk bertanya terkait permasalahan yang diidentifikasinya. Perlu diketahui bertanya juga penerapan dari bentuk *talk* dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Peneliti kemudian melakukan tahap selanjutnya yaitu data *collection* dimana peneliti akan mengarahkan atau memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi-informasi yang diketahuinya terkait dengan permasalahan yang diidentifikasi baik itu melalui buku ataupun internet hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan tersebut (Widada, 2016). Sintaks selanjutnya adalah data processing yang mana peneliti mendorong peserta didik agar aktif dalam diskusi atau kerja kelompok untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Selanjutnya peneliti menyuruh peserta didik untuk menuliskan hasil diskusi terkait dengan solusi permasalahan mengenai materi pembelajaran yang telah diidentifikasinya. Penerapan model pembelajaran ini merupakan penerapan secara kompleks dari model pembelajaran *think, talk, write* yang mana terdiri dari aspek berfikir yaitu menganalisis dan mencari solusi permasalahan, aspek *talk* saling mengungkapkan pendapatnya pada saat diskusi dan aspek menulis hasil diskusi atas solusi atau jawaban dari permasalahan tersebut. Sintaks selanjutnya adalah generalisasi yang mana guru menunjuk kelompok diskusi untuk mempresentasikan hasil dari solusi yang didapatkannya, setelah melakukan presentasi guru memberikan *feedback* kepada seluruh peserta didik untuk memberikan pendapatnya atas solusi yang diberikan (Krisno, 2016). Penerapan model pembelajaran *think, talk, write* tidak sekedar meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga tingkat kepercayaan diri dan kemandirinya sehingga peserta didik mampu tampil didepan umum untuk menjelaskan hasil dari pengerjaannya. Sintaks terakhir adalah penutup yang mana guru memberikan kesimpulan dan respon dari pembelajaran yang telah dilakukan pada hari ini.

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menggambarkan bahwa dari penerapan model pembelajaran *think, talk, write* yang pertama dilihat dari suasana belajar yaitu menjadi lebih hidup dan aktif sebab pembelajaran dikelas peneliti tidak memengang kendali secara penuh yang artinya peneliti sangat mempersilahkan kepada peserta didiklah untuk membuat suasana belajar seperti apa yang mereka mau. Disisi lain dari gaya, cara, dan juga model pembelajarannya peneliti tidak hanya menjelaskan secara penuh mengenai materi pembelajaran yang dipelajari tetapi peneliti lebih mengutamakan peserta didik untuk mencoba mengeksplor pengetahuannya tentang materi pembelajaran sehingga dalam hal ini pembelajaran dikelas tidak monoton dan peserta didik juga dapat lebih aktif dalam belajar. Selanjutnya dalam pelaksanaannya pemberian stimulus dapat memberikan efek yang baik untuk merangsang daya pikir peserta didik sehingga hal ini apabila dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik karena sudah terbiasa untuk berpikir dari pemberian stimulus tersebut (Suryana, 2020). Disisi lain penerapan model pembelajaran *think, talk, write* membuat peserta didik tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan dari peneliti atau tenaga pendidik karena dalam penerapannya justru yang diutamakan pengetahuan akan peserta didik itu sendiri sampai sejauh mana. Mau tidak mau peserta didik harus menggali lebih dalam lagi mengenai pengetahuan akan materi pembelajaran yang dipelajarinya. Adanya penerapan model pembelajaran *think, talk, write* ini telah membawa banyak perubahan kepada peserta didik dari yang tidak terbiasa berbicara atau bertanya sudah mulai bisa bahkan beberapa peserta didik mampu mempresentasikan hasil dengan baik. Aspek *talk* pada model pembelajaran ini mampu memperbaiki komunikasi dan juga kepercayaan diri. Tidak hanya itu saja peserta didik juga mulai bisa menuliskan hasil pembelajarannya walaupun masih banyak yang perlu diperbaiki. Secara keseluruhan model pembelajaran *think, talk, write* membawa lebih banyak dampak positif terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam kemampuan kognitifnya

Banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Permasalahan mutu pendidikan ini hampir terjadi pada setiap jenjang pendidikan. Mutu pendidikan yang rendah biasanya terjadi karena penerapan model pembelajaran

yang kurang efektif. Model pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan hasil belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga hal ini berdampak pada rendahnya kualitas mutu pendidikan. Apabila seorang tenaga pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran tetapi tidak sesuai dengan keprofesionalan guru menjadikan peserta didik cepat bosan. Dalam keprofesionalan guru seorang tenaga pendidik tidak hanya sekedar dituntut untuk memahami materi yang ada pada kurikulum tetapi juga menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat proses pembelajaran itu terlaksana (Suprijono, 2019). Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memberikan model atau metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik (Imron, 2021). Model pembelajaran *think, talk, write* merupakan suatu model pembelajaran yang mengedepankan aspek berpikir kritis, kemampuan berbicara yang baik, dan kemampuan menulis yang memberikan hasil berupa karya tulis seperti *essay, website*, artikel dan penulisan karya lainnya. Ada beberapa contoh pelaksanaan model tersebut yaitu (1) dalam berpikir peserta didik memberikan contoh permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Peserta didik juga menganalisis berbagai penyebab dan penyelesaian atas munculnya permasalahan sosial tersebut. (2) Dalam berbicara peserta didik diharapkan untuk aktif memberikan kritik, saran dan argumen mengenai permasalahan sosial yang muncul. Tidak hanya itu saja dengan *talk* ini maka *public speaking* peserta didik akan meningkat dan tingkat percaya diri meningkat terutama saat presentasi dan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pengelompokan yang dibagi oleh guru itu akan menciptakan kreativitas dalam hal mengungkapkan argumentasinya dan gaya berbicara. (3) Penulisan ini bentuk penerapannya seperti guru memberikan sebuah soal dalam bentuk *pre-test* dan *pos-test* terkait dalam pembelajaran IPS (Wagiran, 2021).

Model pembelajaran *think, talk, write* dalam pembelajaran IPS peserta didik mampu mengasah kemampuan berpikirnya untuk menemukan ide pemikiran yang kreatif serta mampu mengungkapkan argumentasi, kritik, dan saran dalam penyelesaian permasalahan sosial yang ada dan diungkapkan dalam bentuk tulisan melalui media karya tulis yang berkaitan pembelajaran IPS sehingga model pembelajaran *think, talk, write* dapat mendorong kemampuan kognitif peserta didik. Menurut teori yang diungkapkan oleh Hunkeir dan Laughlin (Harahap, 2023) model pembelajaran *think, talk, write* merupakan suatu model yang dimana memiliki rancangan atau strategi yang bertujuan agar dapat mendorong kemampuan peserta didik diantaranya berpikir, berbicara dan menulis beberapa topik terutama aspek sosial. Model pembelajaran *think, talk, write* ini yang diterapkan di SMPNegeri 44 Surabaya mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Beberapa bukti tenaga pendidik mengimplementasikan peserta didiknya dengan beberapa penerapan diantaranya seperti berpikir dalam hal permasalahan sosial tenaga pendidik memberikan sebuah contoh problematika sosial yang dimana mampu meningkatkan daya berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu baik itu soal yang mengandung pembelajaran IPS ataupun problematika sosial. Kemampuan kognitif peserta didik dalam aspek menghafal akan meningkat. Guru mengarahkan ke peserta didik agar memberikan argumentasi baik itu secara diskusi kelompok dan presentasi. Kondisi ini dilakukan saat proses pembelajaran IPS berlangsung terutama di awal pembelajaran. Tenaga pendidik memberikan stimulus berupa pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan diajarkanyaitu mata pelajaran IPS. Tujuan adanya stimulus ini untuk melatih daya pikir dan daya ingat peserta didik mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya serta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik akan materi pelajaran IPS (Rusdawati, 2017). Masuk kedalam fase *write* ini peserta didik mampu meningkatkan daya penalarannya dan menganalisisnya dengan menciptakan sebuah karya tulis terutama pada saat guru memberikan sebuah problematika sosial.

Tulisan peserta didik yang diciptakan ini berisi sebuah kumpulan argumentasi atau pendapat dari hasil diskusi yangdimana akan menuntaskan problematika sosial. Tidak hanya itu saja dalam hasil karya tulis dituangkan juga terdapat kritik dan saran terhadap permasalahan sosial. Pembelajaran IPS di tingkat SMP ini mengutamakan membaca, menganalisis, menghafal, serta memahami beberapa teori sosial maka dari itu model pembelajaran *think, talk, write* ini mampu

mempengaruhi atau dapat meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal berbicara. Dikatakan dapat meningkatkan mutu berbicara atau *public speaking* ini dikarenakan dalam proses pembelajaran IPS kebanyakan guru menjelaskan teori atau peristiwa yang terjadi itu melalui berbicara atau berinteraksi sosial antar peserta didik, maka dari itu dalam model pembelajaran *think, talk, write* ini peserta didik diberikan kesempatan baik itu berpikir, berbicara (mengungkapkan pendapat baik didepan kelas maupun saat diskusi), dan penulisan sebuah karya (Hastutik, 2022). Menurut Anderson dan Krathwohl mengatakan bahwa kemampuan kognitif dari taksonomi Bloom pembagian dimensi kognitif menjadi dua diantaranya proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang mana terdapat beberapa tingkatan yaitu pemahaman penerapan analisis, evaluasi, dan menciptakan (Magdalena, 2020). Keterkaitan hasil hipotesis dalam penelitian ini kemampuan kognitif dapat meningkat dikarenakan salah satunya adanya penerapan model pembelajaran *think, talk, write* yang dalam prosesnya ini memiliki daya pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik baik itu berpikir, menganalisis, berbicara atau mengungkapkan pendapatnya dan menciptakan beberapa tulisan baik itu *essay*.

Berdasarkan hipotesis yang mengatakan ada pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 44 Surabaya baik itu dikaitkan dengan teori yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya dan data-data yang diperoleh di lapangan hal ini dapat mendukung atau menguatkan hipotesis tersebut. Menurut ibu Intan model ini mampu mengembangkan kreativitas dan inovatif siswa karena dengan model pembelajaran *think, talk, write* anak-anak bisa berpikir kritis hal ini dilihat ketika guru mencoba memberikan sedikit materi anak-anak sudah mampu untuk menjelaskan materi tersebut sehingga model pembelajaran *think, talk, write* itu adalah sebuah inovasi dari model pembelajaran tradisional atau sebelumnya (Intan, 2023). Model pembelajaran *think, talk, write* anak-anak tidak hanya dituntut untuk mengikuti alur dari gurunya saja namun, mereka mampu untuk mengembangkan ide-ide gagasannya, atau saling bertukar pikiran serta argumen dari teman-teman dikelasnya tentu ini akan memperkaya pengetahuan mereka. Bentuk penerapan model pembelajaran *think, talk, write* seperti dikelas, menulis karya ilmiah, dan juga diskusi untuk saling bertukar argumen atas masing-masing ide gagasan yang dimiliki. Oleh karena itu pembelajaran IPS memiliki banyak sekali manfaat khususnya bagi setiap makhluk hidup sebab ilmu pengetahuan sosial tidak hanya memberikan pengetahuan sesama manusia saja tetapi juga dengan lingkungan sosialnya .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Think, Talk, Write* terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dan dianalisis dari bukti-bukti proses pembelajaran dengan model pembelajaran *think, talk, write*. Pengaruh dari pelaksanaan model pembelajaran *think, talk, write* ini diantaranya peserta didik mampu menganalisis dan menghasilkan ide-ide gagasan inovatif dan kreatif, peserta didik memiliki komunikasi yang baik dikarenakan peserta didik dilatih untuk memberikan gagasan atau pendapatnya di depan kelas dan saat berkelompok, peserta didik banyak mengingat beberapa materi pembelajaran IPS yang telah dijelaskan oleh tenaga pendidik, meningkatkan kepercayaan diri dalam diri peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya. Model pembelajaran *think, talk, write* ini juga mampu memnubuhkan rasa ketertarikan atau minat belajar yang tinggi dalam belajar sehingga memotivasi semangat belajarnya dan peserta didik mampu memecahkan problematika sosial serta memberikan solusi melalui berbagai cara contohnya berargumentasi, menulis essay atau karya ilmiah, *speak up*, dan lain sebagainya Setelah menyelesaikan proses penelitian dapat dilakukan penarikan kesimpulan oleh peneliti untuk mengungkapkan beberapa saran diantaranya sekolah di kota Surabaya terutama tingkat menengah pertama hendaknya menggunakan model pembelajaran *think, talk, write* dan perlu adanya dukungan baik itu fasilitas penunjang maupun keterampilan tenaga pendidik. Guru hendaknya menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran *think, talk, write* ini dalam proses

pembelajaran IPS agar menunjang proses pembelajaran karena kemampuan kognitif peserta didik dapat meningkat. Peserta didik hendaknya mengikuti proses pembelajaran secara interaktif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan selaras. Penelitian selanjutnya hendaknya mampu melakukan pengembangan variable untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran think, talk, write ini terhadap variable lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksono, R., Syafei, I., & Putra, R. W. Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Buku Saku Digital terhadap Pemahaman Konsep Matematis. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1).
- Hastutik. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Ttw (Think-Talk-Write) Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Menulis Teks Deskriptif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 62-68.
- Imron. (2021). Strategi Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Metode Diskusi Online Berbantuan E-Modul Lembaga Sosial. *Dialektika Pendidikan IPS*.
- Insyasiska. (2017). Pengaruh project based learning terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal pendidikan biologi*.
- Intan. (2023, May 12). Wawancara Dengan Guru IPS. (Intan, Interviewer)
- Krisno. (2016). SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). *Ummpress*.
- Nursalim. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rusdawati. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Smp Gunadharma Bandar Lampung. *Doctoral dissertation, PROGRAM PASCASARJANA*.
- Salo. (2017). . Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, , 297-304.
- Suprijono. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 1 TARIK. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Sugyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryana. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan *Edukasi*.
- Wagiran. (2021). Keefektifan Model Field Trip dan Model Think Talk Write (TTW) Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Kelas VII MTS Negeri Model Babakan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*.
- Widada. (2016). intaks model pembelajaran matematika berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*.